

PENGUNAAN PENDEKATAN EKSPERIMEN STARTER DAPAT MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KIMIA SISWA PADA MATERI POKOK SISTEM KOLOID DI KELAS XI SMA N 1 INDRALAYA

Khomsiah

(SMA Negeri 1 Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan, Indonesia)

Email: khomsiahrinto@yahoo.co.id

Abstract: *The research, entitled “penggunaan pendekatan eksperimen starter dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa pada materi pokok sistem koloid kelas XI di SMA N 1 Indralaya”, aims to know the learning outcome of students in chemistry class XI IPA 1 SMA N 1 Indralaya on basic chemical subjects discussion of colloidal system. The subjects of research of class XI IPA 1 SMA N 1 Indralaya 2013/2014 school year, 32 students. The method used in this research is the Classroom Action Research, 3 cycles. Based on this research, the data obtained student learning outcomes in the first cycle with learning completeness of 68.75% (22 people), cycle II with mastery by 75% (24 people), and the cycle III with students learning completeness of 84.38% (27 people). Of the three cycle were performed showed an increase chemistry student learning outcomes through experimental approach starter.*

Keywords : *Experimental Approach Starter and Student Results*

Abstrak: Penelitian yang berjudul “penggunaan pendekatan eksperimen starter dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa pada materi pokok sistem koloid kelas XI di SMA N 1 Indralaya”, bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kimia siswa di kelas XI Ipa 1 SMA N 1 Indralaya pada mata pelajaran kimia pokok bahasan sistem koloid. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI Ipa 1 SMA N 1 Indralaya tahun ajaran 2013/2014 dengan jumlah 32 siswa. Penelitian dilakukan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas, dilakukan dalam 3 siklus. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data hasil belajar siswa pada siklus I dengan ketuntasan belajar sebesar 68,75% (22 orang), siklus ke II dengan ketuntasan sebesar 75% (24 orang), dan siklus ke III dengan ketuntasan belajar siswa sebesar 84,38% (27 orang). Dari ketiga siklus menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar kimia siswa melalui pendekatan eksperimen starter.

Kata Kunci : Pendekatan Eksperimen Starter dan Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil pengamatan saya selaku guru kimia di SMA N 1 Indralaya bahwa hasil belajar kimia siswa di kelas XI masih rendah, $\pm 50\%$ dari jumlah ketuntasan siswa pada setiap ujian kompetensi. Ini berdasarkan data dari nilai ujian per-kompetensi dasar pada semester 1. Dalam hal ini dikarenakan, siswa malas, siswa bingung mengkaitkan konsep satu dengan konsep lainnya yang saling berhubungan.

Hal tersebut disebabkan siswa kurang motivasi dalam belajar kemudian didalam

kegiatan pembelajaran sering digunakan pendekatan konvensional (siswa mendengar penjelasan guru, diskusi, dan latihan soal). Sedangkan metode eksperimen jarang dilakukan.

Pemerintah telah memberlakukan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan SMA N 1 Indralaya telah melaksanakan KTSP sejak tahun 2006. Pada KTSP dalam proses belajar mengajarnya siswa dituntut aktif, sehingga siswa sendiri dapat membangun pengetahuannya, guru sebagai fasilitator bukan sebagai sumber belajar, proses

pembelajaran terpusat pada siswa. Hasil belajar siswa juga tidak hanya kemampuan kognitif tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotor. Sesuai dengan tuntutan KTSP yaitu menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas dan berkompeten di setiap jenjang pendidikan. Oleh karena itu, untuk memenuhi tuntutan KTSP perlu usaha dari guru itu sendiri salah satunya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran sesuai dengan KTSP.

Alternatif pendekatan pembelajaran kimia yang dapat digunakan dalam KTSP adalah pendekatan eksperimen starter. Pendekatan eksperimen starter ini didasari konstruktivisme. Pada pendekatan ini siswa diajak untuk mengamati percobaan, aktif mencoba dan membahas konsep – konsep baru dan menghubungkannya dengan konsep yang pernah dikenal dari pengalaman belajar sebelumnya (Depdiknas, 2000).

Pendekatan eksperimen starter berdasarkan konstruktivisme mempunyai keunggulan, yaitu (1) lebih memotivasi siswa dalam belajar sebab terfokus pada siswa. (2) mendorong siswa berpikir kritis, (3) memungkinkan penggunaan gaya mengajar yang berbeda – beda sebagai akibat fokus perhatian kepada siswa secara individual, (4) mendorong siswa mencari informasi secara alami dan mandiri (Carr,dkk dalam Iskandar, 2001).

Oleh karena itu penulis tertarik ingin mengetahui sejauh mana pendekatan eksperimen starter dalam meningkatkan hasil belajar kimia pada KTSP. Untuk itu penulis bermaksud melakukan penelitian ini di sekolah dengan pendekatan eksperimen starter pada materi pokok sistem koloid. Sehingga penelitian ini diberi judul “Penggunaan pendekatan eksperimen starter dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa pada materi pokok sistem koloid di kelas XI SMA N 1 Indralaya”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah pendekatan eksperimen starter dapat meningkatkan hasil belajar kimia

siswa pada materi pokok sistem koloid Kelas XI SMA N 1 Indralaya. Masalah dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan pendekatan eksperimen starter dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa pada materi pokok sistem koloid kelas XI di SMA N 1 Indralaya ?

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa, akan terlibat aktif selama pembelajaran sehingga memberikan pengalaman dan menghasilkan pembelajaran yang berarti.
2. Bagi guru, dapat menjadi alternatif untuk memilih suatu pendekatan yang tepat dalam kegiatan pembelajaran guna memperoleh hasil belajar kimia siswa yang maksimal.
3. Bagi sekolah dapat menjadi bahan masukan guna menunjang proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas peserta didik.

Menurut Depdiknas (2000 : 49) karakteristik pembelajaran mata pelajaran kimia di SMA adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran kimia haruslah lucu dan menarik
Pada umumnya rasa lucu dan menarik merupakan awal mula rasa tertarik. Lebih jauh membangkit motivasi.
2. Harus diberikan mengikuti hirarki peningkatan konsep dengan contoh sehari – hari agar persyaratan prior knowledge pada konstruktivisme dipenuhi. Pemanfaatan lingkungan yang optimal dalam hal ini pengalaman sehari – hari maupun observasi gejala alam di sekitar dianjurkan untuk dilakukan mengingat kimia sangat erat hubungannya dengan hampir semua aspek kehidupan sehari – hari.
3. Harus mutakhir, paling tidak dapat digunakan untuk memahami berita – berita mutakhir tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersangkutan dengan kimia dalam media massa.
4. Harus melibatkan siswa secara aktif selama pembelajaran, sehingga menyeimbangkan

antara proses dan content, serta menghasilkan pembelajaran yang berarti (konstruktivisme).

5. Merangsang rasa ingin tahu, untuk mencari dan belajar sendiri.
6. Harus ditekankan pada pengertiannya bukan mengingat/ hafalannya.
7. Harus terpadu, dalam hal ini tak lagi terkotak – kotak dalam lima pembidnagan tradisional seperti : Kimia Fisik, Anorganik, Analitik, Organik, dan Biokimia.
8. Materi ajar kimia harus lengkap, ekstensif dan menyeluruh baik untuk yang terminal maupun bekal studi lebih lanjut. Sedapat mungkin dihindari pemangkasan – pemangkasan topik. Siswa harus diberikan informasi selengkapny pada buku ajar yang dapat dibacanya sendiri.
9. Bentuk asesmen harus disesuaikan dengan apa yang diajarkan dan lebih berorientasi pada pemecahan masalah terpadu. Asesmen dapat berupa ulangan dan dimana mungkin observasi perilaku langsung selama percobaan, serta keduanya dipakai sebagai umpan balik bagi siswa.

Dalam belajar sains pada umumnya ataupun kimia pada khususnya, keterampilan proses harus dikembangkan yaitu dengan mencoba melakukan sendiri. Beberapa kegiatan mandiri yang penting dalam belajar sains antara lain adalah melihat sendiri (misal peragaan oleh guru), membaca sendiri (bila waktu cukup dan buku ajar bagus), mengerjakan sendiri (bila disediakan kegiatan praktikum maupun percobaan rumah), dan berlatih sendiri (soal – soal latihan dan pekerjaan rumah) (Depdiknas, 2000).

Pada cara pengajaran sesuai metode konstruktivisme berlangsung pembelajaran yang senantiasa “ pikir – jalan “ atau “minds on”, dengan demikian siswa dituntut untuk terus aktif berfikir selama proses pembelajaran. Terdapat tiga tahap dalam pembelajaran dengan metode konstruktivisme, yaitu :

1. Siswa dalam keadaan terus – menerus aktif selama belajar.
2. Siswa senantiasa menafsirkan (menginterpretasikan) informasi yang diserap berdasarkan pengetahuan awal yang telah dicapainya pada pembelajaran terdahulu.
3. Tawar – menawar (negosiasi) gagasan. (Depdiknas, 2000:74)

Pendekatan ini dikenalkan oleh salah seorang konsultan berasal dari Jerman dengan nama J. Schonherr pada tahun 1996. Pendekatan eksperimen starter ini didahului dengan pengamatan dan percobaan, memberi pengalaman langsung pada siswa, bagaimana memperoleh konsep – konsep IPA yang dipelajari. Menurut Subrata (2002), aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan eksperimen starter lebih banyak pada kegiatan mencatat pengamatan, merumuskan dugaan sementara, dan membuktikan dugaan tersebut dengan melakukan pengujian. Hal ini sesuai dengan hakekat pendekatan eksperimen starter yaitu pendekatan pembelajaran IPA yang berorientasi pada proses bagaimana memperoleh konsep – konsep IPA yang dipelajari yang mencakup aspek kognitif dan psikomotor. (Schonherr, J.1996).

Menurut Subrata (2002) keunggulan dan kelemahan dari eksperimen starter adalah sebagai berikut.

Keunggulannya :

1. Dapat membentuk dan mengembangkan “Self – konsep “ pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar.
2. Membantu dalam penggunaan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
3. Strategi belajar mengajar menjadi lebih jelas dan lebih konkret.
4. Siswa akan lebih mudah mempelajari konsep – konsep yang akan dipelajarinya.
5. Situasi belajar akan lebih merangsang.
6. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengamati, menyesuaikan antara teori dan

kenyataan dan selalu bersikap jujur dan merekam data apa yang ada.

Kelemahannya :

1. Fasilitas , peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
2. Strategi ini memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang dengan pelaksanaan waktu yang singkat.
3. Dalam merumuskan hipotesis dan merumuskan masalah siswa mungkin tidak sampai pada teori konsep yang sudah ditemukan para ahli. Untuk mengatasi hal ini, siswa tetap disajikan dengan teori – teori yang sudah ada. Guru perlu menyediakan sumber bacaan yang akurat.

Dengan pendekatan eksperimen starter siswa dituntut untuk melakukan penyelesaian persoalan secara nyata dan berpikir kreatif. Untuk pemahaman konsepnya, siswa harus terlebih dahulu diberikan waktu cukup untuk membaca di rumah. Dan buku bacaannya adalah buku bermutu dan lengkap tanpa harus mencari sumber bacaan lain.

Dengan pendekatan eksperimen starter tanpa disadari proses saintifik terjadi. Dalam sains terdapat metode saintifik, Proses saintifik dan produk saintifik. Metode saintifik meliputi perancangan percobaan, mengumpulkan dan menganalisa data, serta menarik kesimpulan. Proses saintifik terdapat dua keluaran yaitu keterampilan dan sikap saintifik. Keterampilan saintifik meliputi observasi, interpretasi, prediksi/inter-ekstrapolasi, manipulasi, aplikasi, perencanaan penelitian, pengajuan pertanyaan dan komunikasi ilmiah. Sedangkan produk saintifik meliputi konsep, fakta, prinsip, teori dan hukum. Dalam mengajar kepada siswa senantiasa harus jelas dibedakan kelima produk saintifik agar siswa dapat mengikuti alur perkembangan ilmu kimia secara benar.

Perbedaan kelima produk saintifik didefinisikan :

Fakta : Segala sesuatu yang dapat dibuktikan terjadi

Hukum : Rumusan umum yang diturunkan dari fakta

Prinsip : Kebenaran umum yang mendasari sesuatu tanpa harus dibuktikan

Teori : Sekumpulan gagasan untuk menjelaskan fakta

Konsep : gagasan tentang segala sesuatu yang abstrak

(Depdiknas, 2000 : 58)

Pada pendekatan ini siswa diharapkan banyak melakukan pengamatan. Kemudian dibetulkan bila pengamatan menyimpang jauh dari sasaran. Setelah mengamati kemudian disusul dengan pembuktian juga melalui percobaan yang dirancangnya sendiri. Dari hasil percobaan yang telah dirancangnya, siswa kemudian menarik kesimpulan – kesimpulan umum (Depdiknas, 2000:74).

Dalam pendekatan eksperimen starter, keaktifan maupun mutu penguasaan siswa dalam kegiatan belajar langsung kelihatan dari kinerjanya selama percobaan ataupun selama kegiatan berdiskusi. Dengan demikian guru dapat menilai siswa secara langsung dalam kegiatan belajar di kelas. Selain juga dengan cara memberikan ulangan – ulangan, kesempatan tanya – jawab dan diskusi sebelum selama maupun sesudah kegiatan belajar mengajar dapat merupakan petunjuk yang baik bagi guru untuk menilai masing – masing siswa secara individual.

Diharapkan dengan diterapkannya pendekatan eksperimen starter dapat menghasilkan keluaran berbeda dengan dari sistem pengajaran konvensional pada umumnya yang hanya menghafal. Dengan pendekatan ini melalui observasi langsung, kemampuan kognitif keterampilan maupun kemampuan afektif siswa dapat langsung dievaluasi. Beberapa aspek komprehensif siswa yang tidak dimunculkan selama kegiatan belajar dapat dievaluasi dengan ulangan / tes (Depdiknas,2000 : 65).

Tahapan – tahapan dalam Pendekatan Eksperimen Starter Dimulai dengan memilih

topik percobaan tertentu maka dilakukan urutan pengerjaan sebagai berikut:

1. Siswa diminta mengamati peragaan guru dan siswa mencatat pengamatan. Percobaan sedapat mungkin dipilih dengan alat dan bahan disekitar siswa.
2. Hasil pengamatan dikumpulkan untuk evaluasi awal oleh guru.
3. Percobaan diulang untuk pengamatan lebih seksama dan lebih lengkap.
4. Siswa menuliskan penjelasan bagi tiap amatan yang ditemuinya.
5. Percobaan pembuktian dilakukan dan diperagakan oleh siswa untuk membenarkan penjelasan yang diajukannya.
6. Siswa melaporkan hasil percobaan pembuktiannya.
7. Kesimpulan dituliskan dengan kaitan antar konsep yang ada.
8. Buku catatan percobaan dinilai oleh guru.
9. Dapat diberikan ulangan untuk menilai secara instan hasil belajar siswa.

(Depdiknas, 2000: 76).

Menurut Depdiknas (2003), pada kurikulum berbasis kompetensi hasil belajar siswa berupa kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif. Begitu juga di KTSP 2006.

Kemampuan kognitif adalah kemampuan berfikir, yaitu menurut taksonomi bloom, Secara hierarkis terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kemampuan psikomotor pada mata pelajaran tertentu di SMA dalam bentuk gerak adaptif atau gerak terlatih. Misalnya keterampilan pemakaian peralatan laboratorium. Kondisi afektif peserta didik tidak dapat dideteksi dengan tes, tetapi dapat diperoleh melalui angket, inventori, atau pengamatan yang sistematis dan berkelanjutan. Ini berarti pengukuran ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dilakukan secara serempak serta terus menerus dan berkesinambungan hingga peserta didik menguasai kompetensi dasar.

Untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah memiliki kompetensi dilakukan penilaian. Sistem penilaian yang dilakukan harus mencakup semua kompetensi dasar dengan menggunakan indikator sesuai ketetapan guru. Sesuai dengan tujuan penilaian ada dua jenis alat ukur yang digunakan, yaitu tes dan nontes.

Untuk penilaian kognitif dapat berbetuk tes lisan, pilihan ganda, uraian objektif, uraian Non-objektif, jawaban singkat, menjodohkan unjuk kerja dan portofolio. Untuk penskoran disesuaikan bentuk tes. Untuk penilaian afektif ada dua komponen afektif untuk diukur yaitu sikap dan minat terhadap suatu pelajaran.

Langkah pembuatan instrumen afektif adalah sebagai berikut.

1. Memilih aspek afektif yang akan dinilai, misalnya sikap atau minat.
2. Menentukan indikator minat; misalnya kehadiran di kelas, banyak bertanya, tepat waktu mengumpulkan tugas, catatan di buku rapi, dsb.
3. Memilih tipe skala yang digunakan, misalnya Likert dengan 5 skala; sangat senang; senang; sama saja; kurang senang; dan tidak senang.
4. Menelaah instrumen oleh sejawat.
5. Memperbaiki instrument.
6. Menyiapkan inventori laporan diri.
7. Menghitung skor inventori.
8. Menganalisis hasil inventori skala minat dan skala sikap.

Untuk penskoran, misalnya instrument untuk mengukur minat siswa yang telah berhasil dibuat ada 15 butir. Jika rentangan yang dipakai adalah 1 sampai 5, maka skor terendah seorang siswa adalah 15, sedangkan tertinggi 75. Dengan demikian mediannya adalah 45. Jika dibagi 4 kategori, maka skala 15 – 30 termasuk tidak berminat, 31 – 45 agak berminat, 40 – 60 berminat, dan skala 61 – 75 sangat berminat.

Tes untuk mengukur aspek psikomotor adalah tes untuk mengukur penampilan atau kinerja yang telah dikuasai siswa yang

berkaitan dengan pemakaian atau mengkonstruksi suatu alat/ serangkaian alat.

Dan tes perbuatan dengan dihimpun memakai daftar cek (check – list) atau memakai skala penilaian (rating scale). Daftar cek maupun skala penilaian juga dapat dipakai sebagai lembar penilaian, misalnya dipakai alat observasi saat siswa praktikum dalam upaya memperoleh data apakah siswa mengalami kesulitan selama kegiatan tersebut.

Skala penilaian cocok untuk menghadapi subjek yang sedikit. Perbuatan yang diukur menggunakan alat ukur berupa skala penilaian terentang dari sangat tidak sempurna sampai dengan sangat sempurna. Jika dibuat skala 4, dengan rentang 2,5 tidak melakukan, 5 melakukan tapi salah, 7,5 melakukan tetapi kurang sempurna dan 10 melakukan dengan benar atau sempurna.

Untuk penskoran misalnya ada 10 butir soal yang dipakai untuk mengukur kemampuan seorang siswa . Jika seluruh butir dilakukan dengan sempurna berarti skornya 10 x 10 = 100 merupakan skor tertinggi. Median skornya adalah 62,5. Jika dibagi 4 kategori, maka skor 25 – 43 dinyatakan kurang, skor 43, 76 – 62,50 dinyatakan cukup, skor 62,51 – 81,25 dinyatakan baik, skor 81,26 – 100 dinyatakan baik sekali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMA N 1 Inderalaya pada semester genap. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA 1 SMA N 1 Indralaya berjumlah 32 orang. Jenis penelitian yang akan digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Model rancangan di gambarkan sebagai berikut :

Group	Pretest	Variabel bebas	Postest
Kelas XI IPA1	Y ₁	X	Y ₂

Keterangan : Y₁ adalah tes awal (pretest)
 X adalah perlakuan pengajaran dengan menggunakan pendekatan eeksperimen starter
 Y₂ adalah tes akhir (postest) per – KD.

(Suhardi,2003:180)

Pada penelitian ini teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah

1. Tes

Jenis tes yang digunakan adalah pretest dan postest dalam bentuk essay

2. Observasi

Digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung tentang keaktifan siswa dalam KBM

Teknik Analisa Data

Pada penelitian ini teknik analisa data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan persentase. Hasil tes diolah dengan persen ketercapaian/daya serap secara individual dan persentase banyaknya siswa yang tuntas secara klasikal. Ketercapaian hasil tes diolah per – KD.

Secara individual =

$$\frac{\text{jumlah skor yang dicapai siswa}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Secara klasikal siswa yang tuntas =

$$\frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Siswa tuntas belajar jika memperoleh skor 75% atau nilai 75. Ini sesuai dengan KKM yang sudah ditentukan di SMA N 1 Inderalaya pada materi pokok sistem koloid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu mengadakan pretes untuk mengetahui hasil belajar kimia siswa pada materi pokok sistem koloid. Dari hasil pretes diperoleh rata – rata hasil belajar kimia siswa. Yaitu rata – rata hasil belajar siswa sebesar 41,8.

Untuk mengetahui apakah pendekatan eksperimen starter dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa kelas XI pada materi pokok sistem koloid, maka diadakan tes pada akhir sub materi pokok yang diberikan untuk setiap kompetensi dasar (postest). Dimana pada materi pokok sistem koloid ini ada 3 kompetensi dasar. Selain menggunakan tes, peneliti juga menggunakan lembar observasi untuk mengetahui bagaimana hasil belajar

afektif dan psikomotor siswa pada saat pembelajaran.

Setelah penelitian dilakukan, maka didapatkan hasil posttest per – KD. Berdasarkan hasil Posttest per KD (terlampir), maka dapat dihitung persentase banyaknya siswa yang tuntas secara klasikal. Dengan rumus :

Secara klasikal siswa yang yang tuntas

$$= \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

KD 1 : secara klasikal siswa yang tuntas =

$$\frac{22}{32} \times 100 \% = 68,75\%$$

KD 2 : secara klasikal siswa yang tuntas =

$$\frac{24}{32} \times 100 \% = 75\%$$

KD 3 : secara klasikal siswa yang tuntas =

$$\frac{27}{32} \times 100 \% = 84,38\%$$

Dari perhitungan persentase banyaknya siswa yang tuntas secara klasikal berdasarkan hasil postes per – KD didapatkan persentase banyaknya siswa yang tuntas secara klasikal setiap KD meningkat. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar kimia siswa yang diajarkan dengan pendekatan eksperimen starter semakin meningkat.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh data empiris yang menunjukkan ada tidaknya peningkatan hasil belajar kimia kelas XI pada materi pokok sistem koloid dengan menggunakan pendekatan eksperimen starter.

Penelitian ini mengambil sampel kelas XI IPA 1 diberi perlakuan yaitu pembelajaran dengan pendekatan eksperimen starter. Pendekatan eksperimen starter dilakukan untuk mengetahui bagaimana hasil belajar kimia siswa dan persentase banyaknya siswa yang tuntas secara klasikal pada materi pokok sistem koloid, dimana pada materi pokok ini ada 3 kompetensi dasar sehingga tes yang dilakukan sebanyak 3 kali.

Berdasarkan perhitungan dari data yang diperoleh peneliti, didapatkan persentase

banyaknya siswa yang tuntas secara klasikal yaitu untuk KD 1 sebesar 68,57 % , untuk KD 2 sebesar 75 % dan untuk KD 3 sebesar 84,38 %. Sehingga dapat dikatakan bahwa persentase banyaknya siswa yang tuntas secara klasikal setiap KD mengalami peningkatan.

Dengan demikian berdasarkan data – data yang telah diperoleh peneliti dapat diketahui bahwa melalui pendekatan eksperimen starter dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa dan juga meningkatkan keaktifan siswa selama pembelajaran. Dengan pendekatan eksperimen starter ini dapat membantu siswa meningkatkan hasil belajarnya dan juga membantu guru dalam meningkatkan ketuntasan belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisa data dan pembahasan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

Bahwa pembelajaran dengan pendekatan eksperimen starter dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa kelas XI SMA N 1 Inderalaya pada materi pokok sistem koloid.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis menyarankan :

Guru – guru mata pelajaran kimia dapat menerapkan pendekatan eksperimen starter selama proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok yang diajarkan, dan dapat menjadikan siswa belajar secara bermakna, serta dapat meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2000. *Metode Alternatif Belajar Mengajar IPA*. Depdiknas: Jakarta.
- _____. 2006. *Kurikulum 2006 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Kimia*. Depdiknas : Jakarta.

- _____. 2003. *Pedoman Umum Pengembangan Sistem Penilaian Hasil Belajar Berbasis Kompetensi SMP*. Depdiknas : Jakarta.
- Suhardi . 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Subrata, I Nyoman . 2002. *Studi Komparatif Antara Efektifitas Pembelajaran Dengan Pendekatan Starter Eksperimen dan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat Sebagai Strategi Pengubah Miskonsepsi dan Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Dalam Pembelajaran IPA SD Sekolah Laboratorium IKIP Negeri Singaraja*. Dalam Jurnal Aneka Widya IKIP Negeri Singaraja : 29).